

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala merupakan gangguan traumatik pada otak yang dapat menimbulkan perubahan pada fungsi maupun struktur jaringan otak yang menyebabkan gangguan fungsi fisik, psikososial, dan kognitif secara sementara maupun permanen (Dawodu, 2015).

Prevalensi angka kejadian cedera otak traumatika di Negara berkembang seperti Amerika Serikat terjadi peningkatan sebesar 1,7 juta penduduk per tahun, dari peningkatan jumlah tersebut sebanyak lebih kurang 50.000 penduduk per tahun mengalami kematian dan sebanyak 5 juta penduduk per tahun mengalami ketidakmampuan / disabilitas akibat cedera kepala. Terdata di Amerika Serikat cedera kepala diakibatkan terjatuh 35,2%, kecelakaan kendaraan bermotor 34,1%, perkelahian 10%, dan penyebab lain tidak diketahui 21% (Iwan A et al, 2015).

Indonesia sebagai Negara berkembang di peroleh prevalensi cedera menurut karakteristiknya yaitu usia tertinggi yang mengalami cedera ialah usia 15-24 tahun (12.2%), usia 5-14 tahun (12,1%) dan usia 75+ (9,2%). Berdasarkan status pekerjaan tertinggi yaitu berstatus masih sekolah (13%), buruh/sopir/pembantu ruta (10,1%) dan nelayan (9,5%). Bagian tubuh yang terkena cedera paling tinggi anggota gerak bawah (67,9%), anggota gerak atas (32,7%) dan cedera kepala (11,9%) (Risksedas, 2018).

Provinsi Kalimantan timur diperoleh data cedera kepala tertinggi pada kelompok usia 75+ tahun (71,67%), usia 1-4 tahun (30,70%) dan usia 65-74 tahun (15,25%) (Riskesdas, 2018).

Pasien dengan cedera kepala dapat secara primer mengakibatkan kerusakan permanen pada jaringan otak atau mengalami cedera sekunder seperti adanya iskemik otak akibat hipoksia, hiperkapnia, hiperglikemia atau ketidakseimbangan elektrolit, bahkan kegagalan bernafas dan gagal jantung (Arifin, 2013).

Pasien cedera kepala yang mengalami penurunan kesadaran umumnya mengalami gangguan jalan nafas, gangguan pernafasan dan gangguan sirkulasi. Gangguan pernafasan biasanya disebabkan oleh gangguan sentral akibat depresi pernafasan pada lesi di medula oblongata atau akibat gangguan perifer. Pada pasien cedera kepala berat dan sudah terjadi disfungsi pernafasan, di rawat di ruang perawatan intensif dan terpasang selang endotrakheal dengan ventilator dan sampai kondisi klien menjadi stabil (Muttaqin, 2012).

Prosedur tindakan keperawatan yang diberikan pada anak yang mengalami cedera kepala berat yang terpasang ventilator membutuhkan perawatan yang intensive merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan di rumah sakit yang diberikan untuk pasien yang berada di Pediatric Intensive Care Unit (PICU). Ventilator mekanik adalah upaya bantuan napas dengan alat bantu napas mekanik atau ventilator sebagai alat pengganti fungsi pompa dada yang mengalami kelelahan atau kegagalan (Mangku dkk, 2010)

Bila pemasangan ventilator mekanik tidak ditunjang dengan perawatan yang tepat, maka dapat terjadi kolonisasi mikroorganisme pada orofaring oleh flora yang berpotensi patogen seperti *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pneumoniae*, atau bakteri gram-negatif bentuk batang. Keadaan tersebut sangat beresiko terjadinya pneumonia terkait *ventilator associated pneumonia (VAP)* (Wijaya, 2012).

Clinical Pulmonary Infection Score (CPIS) merupakan sebuah tes untuk membantu menegakkan diagnosis *ventilator associated pneumonia (VAP)*. Komponen yang diperiksa dalam tes CPIS ini antara lain suhu tubuh, leukosit, sekret trakea, indeks oksigenasi, pemeriksaan radiologi dengan x-foto torak dan kultur. Terdapat beberapa cara untuk mencegah terjadinya VAP antara lain kebersihan tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien, menghindari volume lambung yang besar, dan diperlukan adanya *oral hygiene* yang efektif dan efisien (Wijaya, 2012).

Oral Hygiene adalah salah satu tindakan mandiri seorang perawat yang diperlukan untuk menjaga agar mulut terhindar dari infeksi, membersihkan dan menyegarkan mulut (Ghofur, A., 2012). Penggunaan antiseptik pada tindakan *oral hygiene* pada penderita dengan terasang ventilator mekanik dapat dilakukan dengan *chlorhexidine*. *Chlorhexidine* adalah salah satu jenis antiseptik dan desinfektan yang mempunyai efek bakterisidal dan bakteriostatik terhadap bakteri gram positif dan gram negatif (Purnama & Fikri, 2020).

Penelitian yang dilakukan Purnana dan Fikri (2020), menjelaskan bahwa dalam pencegahan VAP di RS X chlorhexidine lebih efektif dari Lactoperoxidase.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2012), menjelaskan bahwa *chlorhexidine* lebih efektif menurunkan jumlah bakteri trachea dibanding dengan *povidone iodine*. Lebih efektifnya *chlorhexidine* karena memiliki broad spectrum yang luas, aktivitas anti bakterinya lebih cepat, absorpsinya minimal, aktivitas dalam darah baik, dan memiliki efek residu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin menganalisa lebih lanjut tentang pengaruh *chlorhexidine* sebagai *oral hygiene* terhadap pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang *pediatric intensive care unit* .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh chlorhexidine 0,12% sebagai oral hygiene terhadap pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di *ruang pediatric intensive care unit* ?”.

C. Tujuan

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dalam bentuk literature review ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh chlorhexidine 0,12% sebagai oral hygiene terhadap pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang *pediatric intensive care unit*.

D. Manfaat Penelitian

Penulisan KIAN ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu :

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien

Meningkatkan kebersihan mulut dan kesehatan pasien khususnya dalam mencegah terjadinya *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang *pediatric intensive care unit*.

b. Bagi Perawat

Meningkatkan peran serta perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *cedera kepala berat* dengan pemberian chlorhexidine 0,12% sebagai *oral hygiene* terhadap pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang *pediatric intensive care unit*.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan bisa menjadi kajian dan pemecahan masalah pada pasien cedera kepala berat dengan pemberian *chlorhexidine 0,12 sebagai oral hygiene*

terhadap pencegahan Ventilator Associated Pneumonia (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang pediatric intensive care unit.

2. Manfaat keilmuan

a. Bagi Penulis

Penulis dapat menganalisis praktik klinik keperawatan pada pasien dengan diagnose cedera kepala berat melalui penggunaan chlorhexidine 0,12% sebagai oral hygiene terhadap pencegahan Ventilator Associated Pneumonia (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang pediatric intensive care unit.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan perawatan pada pasien cedera kepala berat dengan menggunakan Chlorhexidine 0,12% sebagai oral hygiene terhadap pencegahan Ventilator Associated Pneumonia (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang pediatric intensive care unit.

c. Bagi Rumah Sakit

Memberikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kesehatan kepada pasien untuk melakukan perawatan pada pasien Craniotomy dengan menggunakan Chlorhexidine 0,12% terhadap pencegahan Ventilator Associated *Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang *pediatric intensive care unit*.

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan acuan dalam kegiatan proses belajar dan bahan pustaka tentang tindakan keperawatan *oral hygiene* harian terutama pada pasien kritis yang

mengalami keterbatasan melakukan perawatan kebersihan mulut berupa penggunaan Chlorhexidine 0,12% terhadap pencegahan *Ventilator Associated Pneumonia* (VAP) pada pasien cedera kepala berat yang terpasang ventilator mekanik di ruang *pediatric intensive care unit*.